

PENATAAN KAWASAN BERJATIDIRI

Preservasi Kawasan Bersejarah di Kota Pekanbaru

Yohannes Firzal

Fakultas Teknik, Universitas Riau
annes@unri.ac.id

Abstract: Kesejatiandiri kawasan perkotaan memiliki arti penting bagi warga kota untuk mempertahankan nilai lokalitas yang berlaku. Dipengaruhi oleh nilai-nilai kesejarahan, kesiapannya menjalani nilai-nilai kekinian dan kemampuannya menghadapi masa datang. Untuk itu perlu upaya menjaga dan melestarikan (preservasi), guna menjamin kesempatan bagi generasi masa depan untuk merasakan ruang-ruang dan bentuk kota yang unik dalam sejarah tertentu.

Penelitian kawasan berjatidiri melalui pendekatan kebijakan preservasi kawasan diawali dengan menginventarisasi elemen pembentuk kawasan, identifikasi *key element*, *literature and document planning review*. Data kawasan dianalisa melalui studi empiris, *visual montage and potencies mapping*. Secara garis besar merupakan penilaian karakter asli kota yang memiliki potensi dan jatidiri sendiri yang membentuk kualitas lingkungan kawasan (*environmental quality*) yang meliputi pola Permukiman Kawasan dan karakter Bangunan. Penelitian pada Kawasan Senapelan di Kota Pekanbaru menyimpulkan perlunya penataan ruang melalui pendekatan kebijakan preservasi konservasi kawasan dengan tujuan menghidupkan kemajemukan fungsi lingkungan/kawasan, partisipasi masyarakat dan kelembagaan.

Kata kunci : berjatidiri, preservasi, kualitas lingkungan.

PENDAHULUAN

Dalam konteks penataan ruang, kualitas ruang kawasan merupakan perwujudan keseimbangan, keserasian dan keselarasan pemanfaatan ruang. Kualitas ruang kawasan dapat dikategorikan ke dalam bentuk kualitas fungsional, visual, dan lingkungan. Idiom ruang kawasan perkotaan berkualitas atau digambarkan secara beraneka ragam, memiliki maksud dan tujuan yang sama. Aktualisasi perwujudan suatu kawasan berkualitas setidaknya dapat menjadi kawasan layak huni (*livable*), berjatidiri (*imageable*), dan produktif (*enduring*).

Kesejatiandiri suatu kawasan perkotaan memiliki arti penting bagi warga kota serta dapat menunjukkan nilai lokalitas yang berlaku di

masyarakat. Kesejatiandirian kawasan sangat dipengaruhi aspek kesejarahan dan kesiapannya menghadapi nilai-nilai kekinian serta kemampuannya menghadapi kecenderungan nilai-nilai masa datang.

Salah satu cara dalam mempertahankan karakter kota dapat melalui usaha menjaga peninggalan kota dengan cara pelestarian dan perlindungan (preservasi). Kota merupakan objek yang mudah terkena tekanan-tekanan ekonomi, sosial dan budaya yang membawa dampak pada perubahan fisik. Oleh sebab itu pelestarian kota akan menjamin kesempatan bagi generasi masa depan untuk merasakan ruang-ruang dan bentuk kota yang unik dalam sejarah tertentu (Attoe, 1986).

Salah satu indikator pesatnya perkembangan Kota Pekanbaru ditandai dengan laju pertumbuhan penduduk 3,99% pertahun dan laju pertumbuhan ekonomin 9,30% pertahun (BPS, 2005). Pesatnya pertumbuhan pembangunan dalam beberapa tahun belakangan ini ditandai pula dengan pemekaran wilayah administratif. Hal ini menunjukkan Kota Pekanbaru memerlukan rencana penataan ruang yang lebih terarah, khususnya untuk kawasan lama kota.

Hingga saat ini penataan ruang Kota Pekanbaru masih menggunakan hasil Revisi RUTR 1994-2004. Sedangkan untuk penataan bangunan, pemerintah kota menggunakan Perda nomor 14 tahun 2001 tentang bangunan kota. Didalam kedua dokumen yang menjadi arah dan pegangan pembangunan Kota Pekanbaru, tidak ada perihal yang mengatur penataan kawasan lama kota ataupun kawasan konservasi kota.

Sesuai dengan perkembangannya, Kota Pekanbaru seharusnya mencari upaya-upaya penataan kawasan perkotaan yang dapat mempertahankan dan mencerminkan karakter asli kota, terutama kawasan yang memiliki nilai sejarah. Melalui karakter asli kota ini maka penataan bangunan dan lingkungan kawasan akan mengangkat potensi dan jati dirinya sendiri sebagai suatu kekuatan yang dapat menyaring pengaruh dari luar serta dapat menjadi dasar pijakan guna penataan ruang kota lebih lanjut.

Mengangkat karakter asli kota, terutama kawasan yang memiliki nilai sejarah, merupakan hal penting dalam menunjukkan jati diri Kota Pekanbaru. Upaya preservasi kawasan berkarakter ini merupakan salah satu alternatif

kebijakkan dalam usaha penataan perkotaan yang lebih mencerminkan jati diri perkotaan. Sehingga penelitian merumuskan pendekatan preservasi kawasan sebagai alternatif upaya penataan ruang di Kota Pekanbaru.

TINJAUAN PUSTAKA

Penataan Kawasan Perkotaan. Penataan kawasan perkotaan di Indonesia secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) upaya yaitu ; (1) perbaikan/penataan kawasan, (2) pelestarian/konservasi kawasan, (3) pengembangan kembali kawasan, dan (4) pembangunan baru kawasan (Dirjen CK, 1998).

Menurut Lynch (1960) dalam menjaga suatu kawasan terdapat tiga lingkup yang harus diperhatikan yaitu ; (a) satuan fisik yang berwujud bangunan, kelompok atau deretan bangunan, rangkaian bangunan yang membentuk ruang umum atau dinding jalan, (b) satuan pandangan (visual) berupa aspek visual yang dapat memberikan kesan yang khas tentang suatu lingkungan kota, (c) satuan area dalam kota yang dapat diwujudkan dalam sub wilayah kota yang dipandang mempunyai ciri-ciri atau nilai-nilai khas kota atau bahkan daerah dimana kota itu berada.

Preservasi ruang kota yang memiliki sejarah merupakan upaya memelihara suatu tempat, berupa lahan, kawasan, bangunan, maupun kelompok bangunan termasuk lingkungannya. Arsitektur perkotaan berwujud fisik dan kesan visual melalui elemen arsitektur kota yang tampil sebagai elemen fisik dan visual dalam wujud tiga dimensi (Shirvani, 1955).

Upaya penataan kawasan melalui pelestarian/konservasi kawasan, titik berat penanganan dimaksudkan dapat menghidupkan kemajemukan dan keseimbangan fungsi lingkungan/kawasan, melalui upaya pelestarian atau perlindungan bangunan dan lingkungannya seperti kegiatan revitalisasi, regenerasi. Perwujudan penataan kawasan perkotaan merupakan proses yang berlanjut dan memerlukan waktu berjangka panjang. Percepatan pencapaiannya tergantung dari sinergi upaya berbagai pelaku pembangunan. Sinergi tersebut dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang bersifat simultan dalam rangka pelebagaan perwujudan penataan kawasan. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dikelompokkan: (1) internalisasi, (2) sosialisasi, dan (3) institusionalisasi kegiatan penataan kawasan (Dirjen CK, 1998).

Kawasan berjatidiri. Suatu lingkungan haruslah berjatidiri. Kesejatidirian suatu lingkungan sangat berkaitan terutama dengan kualitas visual dari suatu ruang (*visual quality*). Jatidiri suatu lingkungan sangat besar dipengaruhi oleh aspek kesejarahan dari suatu esensi lingkungan, kesiapannya menghadapi nilai-nilai kekinian dan kemampuannya menghadapi kecenderungan nilai-nilai masa datang (Dirjen CK, 1998).

Elemen arsitektur kota dapat memberikan kenyamanan dan kenikmatan visual yang dihasilkan oleh ruang - ruang kota sebagai hasil bentukan dari elemen fisik kota. Elemen fisik kota yang ditampilkan secara menarik serta didukung oleh penampilan lingkungan sekitarnya dapat memberikan karakter yang

khass. Kekhasan elemen fisik pembentuk kota ini diperkuat dengan struktur lingkungan sekitarnya dan memberikan ciri serta kejelasan bagi lingkungannya yang terwujud dalam rancangan maupun perletakkannya terhadap elemen fisik yang lainnya (Cullen, 1961).

Kulturisasi Budaya. Suku Melayu memiliki adat bersendikan syarak. Menyatunya adat Melayu dengan hukum Islam terjadi setelah masuknya Islam ke Malaka pada akhir abad ke-14 (Ghalib, 1980). Keistimewaan budaya Melayu itu terletak pada cirinya sebagai kebudayaan pantai yang bercorak perkotaan dan kelautan. Kehidupan masyarakatnya merupakan hasil perbauran antara budaya lokal dan luar. Akibat proses kulturisasi dan Melayunisasi ini maka corak kebudayaan Melayu mempunyai struktur yang longgar dan terbuka (Ahmad, 2004).

Keterbukaan dan kesanggupan mengakomodasi perbedaan peradatan sebagai hasil akibat pengalaman sejarah kontak hubungan dengan berbagai kebudayaan asing membawa berbagai pengaruh. Diantaranya unsur/symbol Melayu jika ditelusuri secara mendalam ternyata juga berasal dari kebudayaan non Melayu. Variasi kebudayaan Melayu juga menghasilkan variasi dalam identitas Melayu sebagai identitas kekhususan yang telah menjadi identitas diri. Diantara banyaknya variasi kebudayaan Melayu dan identitas sosial budaya orang Melayu yang nampak penting peranannya sebagai referensi dalam interaksi adalah variasi-variasi berdasarkan lokalitas (Suparlan, 1986).

METODE PENELITIAN

Lingkup kawasan penelitian. Penelitian dilakukan di Kawasan Senapelan yang dikenal sebagai kawasan asal mula Kota Pekanbaru. Merupakan satu kecamatan yang terdiri dari enam kelurahan dengan jumlah penduduk 36.391 jiwa yang mendiami luasan 6,65 km² (BPS, 2005).

Fokus Penelitian. Penelitian dititikberatkan pada pengamatan elemen pembentuk kawasan berjatidiri. Penilaian elemen karakter kawasan berjatidiri maka akan diketahui bagian mana dari kawasan perkotaan yang masih mencerminkan karakter asli kota yang dapat dipertahankan dan dijaga. Melalui karakter asli kota ini maka penataan bangunan dan lingkungan kawasan akan lebih melihat potensi dan jatidirinya sendiri sebagai suatu kekekuatan yang menjadi dasar pijakan guna penataan ruang kota lebih lanjut. Secara garis besar, fokus penelitian akan mengamati kualitas lingkungan kawasan (*environmental quality*) yang meliputi : (1) Pola Permukiman Kawasan (*settlement pattern*), (2) Karakter Bangunan Kawasan (*building character*).

Alat Penelitian. Alat penelitian berkaitan dengan upaya menginventarisasi elemen pembentuk kawasan preservasi dengan menggunakan *base map, sketches, photograph, graphic montages*, dan *computer graphic*. Media penelitian visual menggunakan *photograph* untuk mengenali *key element, visual images, environment pontencies* yang *significant* dan dapat digunakan untuk merumuskan potensi kawasan preservasi yang berjati diri. Visual *images* ini digunakan untuk mewakili kualitas visual yang terkait dengan penilaian terhadap

potensi preservasi dan jati diri kawasan penelitian.

Tahapan Persiapan. Melakukan *preliminary survey* untuk melihat gambaran awal wilayah penelitian dan mempersiapkan materi yang akan diteliti sehingga dapat disesuaikan dengan topik penelitian. Pada tahapan ini juga dilakukan *literature review and theory* yang akan digunakan sebagai pengarah untuk mengumpulkan data dan informasi. Tema penelitian mengenai penataan ruang maka perlu untuk melakukan *document planning review* dari kegiatan-kegiatan perencanaan penataan ruang terdahulu yang terkait dan atau memiliki kesamaan.

Penelitian lapangan. Menurut Sanoff (1991) dalam melakukan *visual survey/observation* lapangan maka perlu melakukan inventarisasi dan perekaman visual dalam format gambar berwarna (foto). Hal ini dapat memperkuat nilai validasi dan dapat menunjukkan tautan kuat antara foto dengan keadaan nyata. Penelitian lapangan juga berguna untuk memetakan *environment potencies* yang berkaitan dan menunjang penilai terhadap ruang kawasan. Sedangkan *selected interview* diperlukan untuk menemukan jawaban penting dan terarah, sesuai dengan topik penelitian. Objek interview merupakan orang/stakeholder yang berada dan mengetahui dengan jelas tentang kawasan penelitian.

Metode analisis. *Empirical study*. Terdapat banyak elemen pembentuk karakter kawasan preservasi. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa element pembentuk yang disesuaikan dengan fokus penelitian.

Element pembentuk yang dimaksud diperoleh dari dua sumber yaitu (1) landasar teori yang disesuaikan dengan keadaan dan kondisi wilayah penelitian, (2) study kasus yang memiliki kemiripan dan kesamaan topik. Hasil telaah *empirical study* ini dijadikan salah satu alat untuk menganalisa dan membandingkan (empiris) terhadap kawasan penelitian.

Visual Montage. Objek penelitian merupakan pengamatan pada elemen pembentuk secara langsung/visual. *Mapping* visual dan rekaman foto (*visual images*) kawasan merupakan awal analisis data lapangan untuk melihat sebaran elemen pembentuk kawasan preservasi. Melalui rekaman visual ini diharapkan didapat *key element* dari kawasan melalui inventaris objek preservasi kawasan. Elemen pembentuk kawasan preservasi merupakan elemen dominan kawasan yang menjadikan kawasan penelitian ini memiliki ciri khas yang membedakannya dengan kawasan preservasi lain. Elemen pembentuk kawasan preservasi merupakan elemen penting yang digunakan sebagai landasan untuk merumuskan arahan kebijakan alternatif penataan kawasan.

Potencies mapping. Penilaian kawasan penelitian berdasarkan landasan teori, studi kasus dan visual *mapping*, akan menunjukkan arah awal kecenderungan kawasan penelitian ini. Guna penilaian kawasan secara visual langsung, tidak hanya untuk melihat sebaran objek atau elemen kawasan saja. Namun semestinya juga dapat memetakan kelebihan dan kekurangan dari kawasan preservasi tersebut.

1. Pola Permukiman Kawasan

Sebagai bagian sebuah kota maka Kawasan Senapelan sebagai kawasan berjati diri tidak terlepas dari unsur pembentuk citra kota yaitu ;

Landmark. Secara visual yang terkuat muncul sebagai penunjuk struktur kawasan dalam pembentuk citra jati diri kawasan ini adalah terdapatnya landmark berupa tempat ibadah. Tempat ibadah ini merupakan peninggal Kesultanan Siak dan merupakan mesjid tertua di Pekanbaru, dikenal dengan nama Mesjid Raya atau Mesjid Sultan.

Node. Kawasan Senapelan pada awal kemunculannya merupakan desa pelabuhan sekaligus sebagai tempat berdagang. Pada kawasan ini hingga saat ini masih didominasi oleh bangunan komersil, gudang, pasar dan pemukiman. Bangunan komersil umumnya berbentuk rumah toko (ruko), sedangkan pasar lebih cenderung sebagai bentukan pasar tradisional. Sedangkan pergudangan masih terpakai namun dengan kondisi yang memprihatinkan.

Namun seiring dengan peremajaan kota maka sebagian dari area pasar tradisional telah berubah menjadi pasar moderen, namun keberadaan pasar tradisional masih tetap berlangsung. Begitu juga keadaan permukimannya yang ada di Kawasan senapelan ini. Lambat laun bangunan-bangunan tua mulai tergantikan dengan bangunan baru. Simpul kegiatan sosial masyarakat Kawasan Senapelan terpusat di Lapangan Senapelan yang biasanya digunakan untuk kegiatan-kegiatan sosial dan olahraga. Lapangan terbuka ini merupakan satu-

satunya ruang terbuka publik yang tersisa di Kawasan Senapelan. Kini kepemilikannya berada pada Pemerintahan Kota Pekanbaru dan telah dijadikan sebagai salah satu fasilitas umum resmi Kota Pekanbaru.

Edge. Sebagai suatu bentuk kawasan, batasan area sulit untuk dijelaskan secara pasti, meskipun secara administratif dapat dipetakan. Namun untuk Kawasan Senapelan salah satu batasannya dapat ditunjukkan melalui keberadaan Sungai Siak pada bagian utara kawasan. Sungai Siak tidak hanya berfungsi sebagai batasan semata tetapi juga merupakan urat nadi alur transportasi untuk Kawasan Senapelan dan Kota Pekanbaru.

Path. Jejalur utama yang berada di Kawasan Senapelan merupakan jejalur pertama yang terbentuk dan membentuk Kota Pekanbaru. Disamping menggunakan alur Sungai Siak, jejalur kawasan yang terbentuk di daratan mempengaruhi pembangunan Kota Pekanbaru secara umum. Perkembangan kota cenderung lebih pesat berkembang ke arah selatan Sungai Siak.

District. Menurut Rencana Umum Tata Ruang (RUTR) Kota Pekanbaru, letak Kawasan Senapelan berada pada Bagian Wilayah Kota I (BWK). Kawasan Senapelan dinyatakan sebagai Kecamatan Senapelan yang terdiri dari 6 kelurahan yang berbatasan dengan Kecamatan Sukajadi, Kecamatan Tampan, Kecamatan Limapuluh dan Sungai Siak pada bagian utaranya.

Arah dan pegangan pembangunan Kota Pekanbaru saat ini masih menggunakan RUTRK Pekanbaru 1994-2004. Didalam RUTRK ini 1434

tidak ada dinyatakan Kawasan Senapelan sebagai kawasan preservasi/konservasi, hanya sebagai kawasan pemukiman, perdagangan dan pelabuhan. Tidak adanya RUTRK baru telah menjadi kendala bagi Pemerintah Kota dalam kegiatan penataan ruang kota. Karena kegiatan pembangunan saat ini banyak yang tidak sesuai lagi dengan RUTRK ini sehingga perlu adanya penyesuaian RUTRK kembali.

Pola Perletakan Bangunan. Bangunan yang berada di tepian Sungai Siak merupakan pemukiman penduduk dan pelabuhan sungai. Tata letak bangunan tepian sungai ini memiliki beberapa bentuk perletakan. Perletakan pemukiman yang memiliki orientasi utama menghadap ke Sungai Siak, memiliki jarak pemisah (*setback*) terhadap badan sungai. Tata letak *setback* ini memungkinkan adanya ruang (*space*) untuk beraktifitas sosial. Jarak pemisah yang terbentuk ini dipertegas dengan adanya jalan lingkungan pemukiman diantara bangunan dan *space* tersebut.

Perletakan bangunan yang membelakangi badan sungai, tetap memiliki orientasi akses utama ke arah jalan lingkungan. Keadaan seperti ini mengakibatkan bagian tepi/samping bangunan berada sejajar dengan jalan lingkungan dan bukan tegak lurus terhadapnya, kecuali bagian depan bangunan (*selasar*). Tidak banyak ruang bebas yang terbentuk untuk beraktifitas sosial. Umumnya bagian ujung dari jalan lingkungan yang bertemu dengan badan sungai akan menjadi tempat cuci mandi bagi bangunan sekitarnya.

Pola perletakan lainnya adalah deretan bangunan pemukiman yang sejajar, membentuk

lorong dan saling berhadapan. Orientasi akses utama ke bangunan melalui jalan lingkungan. Sehingga bangunan tersebut tidak lagi berorientasi menghadap atau membelakangi sungai karena bagian tepi/samping bangunan berada sejajar dengan sungai. Umumnya bagian ujung dari jalan lingkungan yang bertemu dengan badan sungai akan menjadi tempat tambatan sampan/perahu dan atau cuci mandi. *Space* pada bagian ujung jalan lingkungan ini terbentuk dan dipengaruhi oleh pasang surut air sungai.

Keberadaan rancangan deretan pertokoan lama memperlihatkan nuansa kuat sebagai kawasan yang tua. Sebagian besar pertokoan lama merupakan bangunan dua lantai, menggunakan *arcade* dan bergaya arsitektural kolonial modern. Bentuk deretan dengan gaya arsitektural ini menjadi pembeda terhadap deretan bangunan ruko baru yang lebih bergaya modern.

Secara umum karakter perletakan bangunan pada Kawasan Senapelan dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu ; perletakan bangunan renggang yang umumnya merupakan bangunan pemukiman penduduk. Serta perletakan bangunan padat yang merupakan deretan pertokoan/ruko komersial. Rapat renggannya perletakan antar bangunan memiliki korelasi dengan fungsi bangunan-bangunan yang ada dikawasa tersebut.

Aksesibilitas kawasan. Jalur akses utama pada Kawasan Senapelan merupakan jalur penting yang menghubungkan bagian utara dan selatan Kota Pekanbaru. Umumnya bangunan yang berada di jalur akses utama ini adalah pertokoan

komersil dan perkantoran layanan pemerintahan. Jalur akses utama kawasan ini berdimensi lebar dan terawat dengan baik.

Sedangkan jalur pemukiman di bantaran Sungai Siak merupakan jalur transportasi darat pertama yang ada. Seiring dengan berkembangnya kota, tingginya abrasi, melebarnya badan sungai, meningkatnya fungsi dan peran Sungai Siak maka jalur pemukiman ini dijadikan jalan inspeksi. Perubahan dari jalur utama menjadi jalur inspeksi yang sekaligus difungsikan sebagai benteng pembatas jika terjadi banjir. Sehingga jalan inspeksi ini menjadi jauh lebih tinggi dari pemukiman yang berada disepanjang sisi jalan.

Perbaikan lingkungan secara swadaya masyarakat di pemukiman telah meningkatkan kualitas lingkungan pemukiman tersebut. Sebagian besar jejalur ini terawat dengan baik dan aliran drainase pemukiman dapat lancar dibuang langsung ke sungai.

Meskipun Kota Pekanbaru telah memiliki pelabuhan sungai penumpang internasional, namun keberadaan pelabuhan penumpang Pelita Pantai sangat penting. Hal ini dikarenakan pelabuhan penumpang ini melayani kapal jenis *speedboat* dengan tujuan kota-kota sepanjang Sungai Siak dan pesisir Riau. Layanan yang terjadual setiap harinya mengakibatkan aktifitas pelabuhan selalu ramai.

Area pelabuhan barang Pekanbaru memiliki dermaga, gudang barang dan pelataran parkir yang luas. Pelabuhan barang merupakan pelabuhan utama yang memasok dan distribusi barang dari dan ke Pekanbaru. Meskipun memiliki gudang barang sendiri, tetapi disekitar

pelabuhan barang juga banyak terdapat gudang barang lainnya. Gudang-gudang diluar pelabuhan barang ini sebagian besar telah berumur tua dan kurang terawat namun masih dapat difungsikan.

Hingga saat ini masih tersisa 4 (empat) pelabuhan sungai milik perorangan/keluarga. Keberadaan pelabuhan rakyat ini memiliki sejarah dan kepemilikan secara turun menurun. Meskipun sederhana tetapi masing-masing sandaran ini dapat melayani bongkar muat secara rutin setiap harinya. Layaknya pelabuhan resmi, pelabuhan rakyat ini juga menerima dan mendistribusikan barang dari dan keluar kota. Sebagian penduduk yang bermukim di kawasan ini menggantungkan kehidupannya atas keberadaan pelabuhan rakyat. Keterlibatan penduduk dengan pelabuhan rakyat ini dapat secara langsung sebagai pelaku dan pekerja, ataupun sebagai pengguna jasa angkutan. Sehingga keberadaan pelabuhan rakyat ini berpengaruh besar terhadap tingkat perekonomian pada Kawasan Senapelan.

2. Karakter Bangunan Kawasan

Permintakatan (zoning) Kawasan Senapelan didominasi oleh dua kegiatan utama yaitu kegiatan komersil/pertokoan dan kegiatan permukiman penduduk. *Zoning* bangunan komersil sebagian besar berada pada jalur akses utama kawasan. Sedangkan *zoning* permukiman berkelompok atau berada pada bagian kawasan tertentu saja.

Element fisik merupakan bagian yang paling mudah untuk dikenali sebagai identitas suatu kawasan. Keberadaan rumah-rumah tua

pada Kawasan Senapelan telah menunjukkan eksistensi kawasan ini sebagai kawasan pertama dan ciakl bakal berdirinya Kota Pekanbaru.

Bangunan rumah tua. Penilaian terhadap rumah tersebut tidak hanya berdasarkan pada umur bangunan fisik semata semata. Namun juga termasuk nilai historisnya serta kandungan ilmu pengetahuan seni bina. Disamping itu, kelangkaan merupakan pertimbangan penting dalam penilaian potensi bangunan-bangunan tua tersebut sebagai potensi sebagai benda cagar budaya. Dominasi dan keterawatan benda-benda cagar budaya merupakan bagian penting untuk menciptakan kawasan konservasi berjati diri.

Hingga saat ini belum ada konsep yang jelas mengenai seni bina bangunan Melayu. Akibatnya representasi dari keragaman bentuk rumah-rumah tua inilah yang paling memungkinkan mencerminkan perjalanan sejarah perkembangan ilmu seni bina bangunan Melayu untuk Kota Pekanbaru.

Mesjid. Sebagai landmark kawasan, Mesjid Raya merupakan salah satu bukti sejarah perkembangan Kota Pekanbaru. Sebagai daerah Melayu yang identik dengan keislamannya, Mesjid Raya pada awalnya merupakan pusat perkembangan kawasan hingga menjadi sebuah kota yang utuh. Tidak hanya sebagai tempat ibadah, mesjid ini masih digunakan sebagai tempat pendidikan dan pengembangan ajaran agama islam. Sepanjang sejarah masa berdirinya, Mesjid Raya telah mengalami 4 (empat) kali perubahan rancangan bentuk. Rancangan bentuk mesjid dimulai dari paling sederhana yaitu menggunakan konstruksi kayu hingga terakhir menggunakan beton.

Namun lokasi dari mesjid tetap tidak berpindah dari lokasi saat ini.

Dalam lokasi Mesjid Raya ini juga terdapat perkuburan yaitu Komplek Makam Marhum Pekan. Perkuburan ini merupakan makam dari penguasa yang pernah memerintah daerah kekuasaan Kerajaan Siak dan pendiri Kota Pekanbaru. Hingga saat ini perkuburan ini tetap dipertahankan sebagai bagian bukti sejarah kota. Keberadaan Mesjid Raya merupakan potensi besar sebagai elemen pembentuk kawasan konservasi yang berjati diri.

Ruko tua. Penilaian terhadap potensi benda-benda cagar budaya tidak terbatas hanya pada bangunan tunggal saja. Namun deretan bangunan, khususnya di perkotaan, yang memiliki nilai penting dapat dijadikan benda cagara budaya. Deretan ruko yang telah berumur tua dan masih tersisa pada Kawasan Senapelan, menunjukkan perjalanan perkembangan seni bina bangunan komersil. Tidak hanya gaya arsitektur kolonial modern saja yang membuat citra kawasan tampil dengan baik. Namun deretan ruko ini menjadi jauh lebih berkesan karena berada pada deretan bangunan ruko baru.

Pelabuhan Sungai. Niali penting cagar budaya pelabuhan adalah eksistensi keberadaannya, tidak hanya bentukkan fisik semata. Area pelabuhan merupakan lokasi yang paling mudah dicapai oleh warga kota untuk berinteraksi dengan sungai. Karena yang terpenting untuk masa datang adalah masyarkat kota tetap bisa merasakan keberadaan pelabuhan sungai yang berjasa mengembangkan peradaban kota.

Pasar Tradisional. Awal mula perekonomian Kawasan Senapelan terbentuk melalui 1437

perdagangan tradisional melalui sungai dan membentuk pasar sebagai wadah aktifitasnya. Keberadaan pasar tradisional saat ini masih tetap ada meskipun lokasinya tidak lagi bersentuhan langsung dengan sungai. Berulang kali keberadaan pasar tradisional tergusur dan digantikan dengan pasar modern yang lebih tertata. Namun masyarakat justru merasa asing dengan keberadaan pasar modern ini. Pola hidup dan kebiasaan masyarakat yang berinteraksi secara langsung dengan penjual, merupakan salah satu bentuk budaya lokal. Keberadaan pasar tradisional merupakan satu satu elemen pembentuk kawasan konservasi yang berjati diri.

KESIMPULAN

Strategi penataan kawasan Senapelan. Untuk mewujudkan Kawasan Senapelan sebagai kawasan preservasi berjati diri, maka diperlukan penataan di dua bidang penataan ruang kota, yaitu penataan pola pemukiman kawasan dan penataan karakter bangunan kawasan. Penataan ruang melalui preservasi konservasi kawasan, bertujuan untuk menghidupkan kemajemukan fungsi lingkungan/kawasan, meningkatkan partisipasi masyarakat dan peran kelembagaan pemerintah.

Pola Permukiman Kawasan. Struktur kawasan, peninjauan kembali RUTRK Pekanbaru dan mengusulkan Kawasan Senapelan sebagai kawasan preservasi yang memiliki *landmark, node, path, edge* dan *district*. Pola Perletakan Bangunan kawasan didominasi oleh bangunan rumah penduduk yang berada ditepi sungai dan berorientasi ke sungai. Sedangkan untuk pola bangunan

komersil (ruko) dua lantai dilengkapi arcade bangunan ruko. Aksesibilitas pencapaian kawasan melalui jalan utama kota dan atau melalui jalur sungai. Pelabuhan pemerintah berdekatan dengan pelabuhan-pelabuhan masyarakat namun pelayanan tidak tumpang tindih.

Karakter Bangunan Kawasan. Pelestarian bangunan tua yang memiliki nilai preservasi konservasi. Penilai dilakukan dengan melihat terhadap *Significance, historic role, aesthetic, typical, Enhancement of adjacent area, Superlative, Science.* Mempertahankan keberadaan dan kondisi Masjid Raya sebagai landmark Peninggalan yang tersisa pada Kawasan Senapelan dapat dijadikan sebagai bukti keterkaitan sejarah lama kota yang terkait hingga saat ini. Deretan ruko tua bergaya arsitektur kolonial sebagai daya tarik visual kawasan. Bangunan ruko ini semakin menarik karena berada diantara bangunan ruko baru. Pelabuhan Sungai sebagai lokasi bongkar muat dan perdagangan, memiliki nilai sejarah pembentukan dan jalur akses penting kota. Pasar Tradisional memiliki nilai sejarah sebagai salah satu elmen pembentukan kota, perlu untuk tetap dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muchtar. (2004), *Kembali ke Puncak, Kebudayaan Melayu dalam Cabaran Masa Depan*, Unri Press, Pekanbaru, Indonesia.
- BPS. (2005), *Pekanbaru Dalam Angka*, BPS, Pekanbaru
- Cullen, G. (1960), *Townscape*, The architectural press.
- Dirjen CK, DPU. (1998), *Penataan Bangunan dan Lingkungan, Mewujudkan Lingkungan yang Layak Huni, Berjatidiri dan Produktif*, Dirjen CK, Jakarta.
- Ghalib, Wan. (1980), *Sejarah Kota Pekanbaru*, published by Pemda Kodya Pekanbaru, Pekanbaru, Indonesia.
- Juta UGM. (1995), *Penyusunan Model Pengaturan Kawasan Budaya*, Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik UGM.
- Lynch, Kevin. (1960), *The Image of the City*, The MIT Press.
- Sanoff, Henry. (1991), *Visual Research Methods in Design*, Van Nostrand Reinhold Company.
- Shirvani, Hamid. (1985), *the Urban Design and Process*, Van Nostrand Reinhold Company.
- Suparlan, Parsudi. (1986), *Melayu dan non-Melayu di Riau, Kemajemukan dan Identitas Sosial Budaya*, published by Pemda Riau, Pekanbaru, Indonesia.



Gambar 1. *Aerial view* Kawasan Senapelan di Kota Pekanbaru



Gambar 2. Sebaran Objek Bangunan Kawasan Penelitian



Gambar 3. Figure Ground Kawasan Penelitian